

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Diseases (CKD) merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalensi dan insidensi gagal ginjal semakin meningkat, prognosis buruk dan biaya tinggi. Gagal ginjal kronik adalah suatu gangguan dari fungsi ginjal yang mana kemampuan ginjal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit terganggu akibat dari penurunan kemampuan fungsi ginjal untuk bekerja secara normal. Penurunan fungsi ginjal ini bersifat menahun, berlangsung progresif, dan cukup lanjut, serta bersifat persisten dan iritative (Nurani dan Maryati, 2013).

Chronic Kidney Disease (CKD) atau gagal ginjal kronik merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di dunia selama 10 tahun terakhir. Sebanyak 3.000.000 penduduk dunia perlu pengobatan gagal ginjal kronik. Indonesia berada di urutan ke empat sebagai negara terbanyak penderita gagal ginjal kronik, dengan jumlah penderita mencapai 16 juta jiwa. Jumlah angka penderita semakin meningkat dari tahun ke tahun (Dharma, 2015). World Health Organization (WHO) menyatakan di Indonesia akan terjadi peningkatan penderita penyakit ginjal antara tahun 1995-2025 sebesar 41,4% ((IRR), 2013). Prevalensi CKD di Bali juga mengalami peningkatan 2,5 % di tahun 2013 dan meningkat menjadi 3,8 % di tahun 2018 (RISKESDAS, 2018), di RSUD Karangasem prevalensi CKD selama 3 bulan terakhir yaitu yang terdiagnosis CKD dengan anemia sebanyak 39 kasus, yang terdiagnosis CKD dengan hipertensi stadium III sebanyak 54 kasus, dan CKD dengan DM sebanyak 7 kasus.

Menurut data Kidney Dialysis Outcome Quality Improvement (KDOQI) tahun 2015 pasien CKD mengalami beberapa gejala yang sering terjadi antara lain fatigue, letargi, disfungsi kognitif, pruritus, gangguan tidur, anoreksia dan mual, kram kaki serta gejala depresi (Cabrera, Hansson, Kliger, & Finkelstein, 2017). Prevalensi fatigue cukup tinggi pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis yaitu sekitar 44,7 - 97% (Rohaeti et al., 2020)

Keluhan utama yang paling sering dirasakan oleh penderita gagal ginjal kronik adalah sesak nafas, nafas tampak cepat dan dalam atau yang disebut pernafasan kussmaul. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya penumpukan cairan di dalam jaringan paru atau dalam rongga dada, ginjal yang terganggu mengakibatkan kadar albumin menurun. Selain disebabkan karena penumpukan cairan, sesak nafas juga dapat disebabkan karena pH darah menurun akibat perubahan elektrolit serta hilangnya bikarbonat dalam darah. Selain itu rasa mual, cepat lelah serta mulut yang kering, juga sering di alami oleh penderita gagal ginjal kronik. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan kadar natrium dalam darah, karena ginjal tidak dapat mengendalikan ekskresi natrium, hal tersebut dapat pula mengakibatkan terjadinya pembengkakan. Adanya status nutrisi yang buruk juga dapat menyebabkan penderita mengeluh malaise dan fatigue. Selain itu kadar oksigen rendah karena anemia akan menyebabkan tubuh mengalami kelelahan yang ekstrem (fatigue) dan akan memaksa jantung bekerja lebih keras untuk mensuplay oksigen yang dibutuhkan (Black, 2005).

Ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidupnya, kondisi malnutrisi dan anemia yang terjadi pada pasien dialisis mengakibatkan terjadinya fatigue yang mempengaruhi fungsi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penatalaksanaan fatigue yang tepat dapat mencegah penurunan kualitas hidup pasien, diantaranya dengan pemberian breathing exercise yang dapat membantu menurunkan level fatigue pada pasien hemodialisis (Black, 2005). Terdapat beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi kondisi fatigue pada pasien hemodialisis menurut Jhamb (2008) dan Brunner & Suddarth (2001) yaitu uremia, anemia, malnutrisi, depresi, dan kurangnya aktivitas fisik. Uremia pada pasien hemodialisis dapat menyebabkan pasien kehilangan nafsu makan, mual, muntah, kehilangan energi dan protein, dan penurunan produksi karnitin yang menyebabkan penurunan produksi energi untuk skeletal dan mengakibatkan fatigue (Rohaeti et al., 2020)

Anemia adalah kondisi dimana tubuh tidak mempunyai cukup sel darah merah atau eritrosit. Kerusakan fungsi ginjal menyebabkan penurunan produksi hormon eritropoietin yang berperan dalam proses eritropoiesis atau pembentukan eritrosit. Penurunan jumlah eritrosit menyebabkan anemia yang menyebabkan penurunan jumlah sel darah yang mengangkut oksigen dan nutrisi ke seluruh tubuh.

Penurunan suplay oksigen dan nutrisi ke seluruh jaringan tubuh menyebabkan pasien mengalami kelelahan yang ekstrem atau fatigue, anoreksia, gangguan tidur, dan penurunan toleransi terhadap aktivitas. Latihan nafas adalah teknik alami merupakan bagian strategi holistik self care untuk mengatasi berbagai keluhan seperti fatigue, nyeri, gangguan tidur, stres dan cemas. Secara fisiologi latihan nafas akan mensimulasi sistem saraf simpatik sehingga meningkatkan produksi endorprin, menurunkan HR, ekspansi paru sehingga berkembang maksimal dan otot-otot menjadi tenang (Rohaeti et al., 2020).

Breathing exercise adalah teknik penyembuhan yang alami dan merupakan bagian dari strategi holistic self-care untuk mengatasi berbagai keluhan seperti fatigue, nyeri, gangguan tidur, stress dan kecemasan. Secara fisiologis, breathing exercise akan menstimulasi sistem saraf parasimpatik sehingga meningkatkan produksi endorpin, menurunkan heart rate, meningkatkan ekspansi paru sehingga dapat berkembang maksimal, dan otot-otot menjadi rileks. Breathing exercise membuat tubuh kita mendapatkan input oksigen yang adekuat, dimana oksigen memegang peran penting dalam sistem respirasi dan sirkulasi tubuh. Saat kita melakukan breathing exercise, oksigen mengalir ke dalam pembuluh darah dan seluruh jaringan tubuh, membuang racun dan sisa metabolisme yang tidak terpakai, meningkatkan metabolisme dan memproduksi energi. Breathing exercise akan memaksimalkan jumlah oksigen yang masuk dan disuplay ke seluruh jaringan sehingga tubuh dapat memproduksi energi dan menurunkan level fatigue (Septiwi, 2013).

Menggunakan teknik pernafasan yang efektif untuk menurunkan tingkat fatigue dapat menjadi manajemen fatigue yang dapat ditawarkan pada pasien CKD. Teknik fisiologis yang sederhana dan praktis, seperti pernapasan panjang, adalah selalu tersedia tanpa biaya dan tanpa risiko bagi pasien dan staf, menawarkan alternatif fisiologis alami untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup dalam populasi pasien CKD terutama yang menjalani hemodialisis (Rohaeti et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan asuhan keperawatan POLA NAFAS TIDAK EFEKTIF pada pasien Tn.WP dan Ny.DP dengan CKD (*Chronic Kidney Diseases*) di ruang IGD RSUD Karangasem.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada KIAN ini adalah merujuk pada permasalahan di atas yakni “Bagaimanakah asuhan keperawatan POLA NAFAS TIDAK EFEKTIF pada pasien Tn.WP dan Ny.DP dengan CKD (*Chronic Kidney Diseases*) di ruang IGD RSUD Karangasem Tahun 2021.”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah untuk mengetahui analisa kasus kelolaan pada klien Chronic Kidney Disease di ruang IGD RSUD. Karangasem tahun 2021 .

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian Keperawatan pada pasien dengan Chronic Kidney Disease dengan masalah pola nafas tidak efektif di Ruang IGD RSUD Karangasem tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi diagnosis pada pasien CKD dengan masalah Pola Nafas Tidak Efektif di IGD RSUD Karangasem tahun 2021
- c. Mengidentifikasi perencanaan keperawatan pada pasien CKD dengan masalah Pola Nafas Tidak Efektif di IGD RSUD Karangasem tahun 2021
- d. Mengidentifikasi Tindakan keperawatan pada pasien CKD dengan masalah Pola Nafas Tidak Efektif di IGR RSUD Karangasem tahun 2021
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien CKD dengan masalah Pola Nafas Tidak Efektif di IGD RSUD Karangasem tahun 2021

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif pada pasien CKD di IGD RSUD Karangasem .

- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif pada pasien CKD di IGD RSUD Karangasem
 - c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif pada pasien CKD di IGD RSUD Karangasem.
 - d. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif pada pasien CKD di IGD RSUD Karangasem.
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif pada pasien CKD di IGD RSUD Karangasem.
 - b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap kepada pasien dan keluarga terkait dengan Pola Nafas Tidak Efektif pada pasien CKD di IGD RSUD Karangasem.
 - c. Hasil karya ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan